

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran yang bersifat positif. Pendidikan tidak memiliki batas apapun dan setiap manusia berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan tidak melihat latar belakang dan keadaan sosial, bahkan kesenjangan sosial tidak mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pendidikan. Setiap manusia memiliki potensi yang sudah dibawa sejak lahir, namun harus dikembangkan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Proses pembelajaran menjadi salah satu kegiatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap manusia.

Peran guru sangat diperlukan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Kurikulum menjadi landasan bagi guru untuk melakukan proses belajar dan mengajar. Pemerintah sudah membuat beberapa perubahan pada sistem pendidikan Indonesia, salah satunya pada kurikulum yang digunakan. (Ulinniam et al., 2021) dalam jurnalnya yang berjudul Penerapan Kurikulum Revisi 2013 di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu menjelaskan:

Kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dan pengembangan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), kurikulum 2006 (kurikulum tingkat satuan

pendidikan). Tahun 2013 (kurtilas), dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi.

Hingga pada saat ini kurikulum yang diterapkan pada pendidikan Indonesia ialah kurikulum merdeka. Pada kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan tenang, nyaman, bebas sehingga siswa dapat menemukan bakat dan minatnya seiring dengan proses pembelajaran. Pada kurikulum ini, guru juga dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik. Menurut (Rahayu et al., 2022) dalam jurnalnya mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar adalah “Kunci keberhasilan dari kurikulum merdeka adalah pada kepala sekolah dan guru-gurunya.” Kepala sekolah dan guru-guru disuatu sekolah harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat memberikan mindset kepada Sumber Daya Manusia di sekolah untuk selalu mencoba, mengembangkan, dan menerapkan proses pembelajaran yang baik.

Metode dan strategi menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Metode dan strategi pembelajaran yang menarik akan memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan guru. Namun, dari berbagai variasi metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru kenyataannya masih sering muncul ialah kurangnya minat siswa di dalam kelas. Salah satu permasalahan yang sering muncul ialah kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini pula yang menjadi penyebab siswa tidak memahami materi yang dijelaskan guru, sehingga nilai yang didapat juga rendah.

Di era serba teknologi seperti saat ini, sebagian guru masih saja menjadikan buku cetak sebagai satu-satunya media pembelajaran dengan hanya menjelaskan

materi menggunakan metode ceramah. Padahal banyak media berbasis teknologi yang dapat dimanfaatkan guru untuk menyampaikan materi atau sebagai lembar kerja siswa. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mengubah peran guru dari yang hanya sebagai pengajar dan sumber informasi dan pengetahuan, menjadi pengelola dan pengembang program pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada revolusi industri 5.0, kecanggihan teknologi sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan pembelajaran.

Media pembelajaran teknologi yang dapat digunakan guru, diantaranya ialah media grafis, media audio, gambar bergerak, dan multimedia. Jika guru dapat memanfaatkan dengan baik teknologi yang tersedia, maka motivasi siswa dalam melakukan pembelajaran akan meningkat. Guru juga bisa memanfaatkan android yang dimiliki siswa sebagai alat komunikasi yang dapat mengakses media pembelajaran, sehingga peran android bagi siswa tidak lagi sebagai alat *searching machine* atau mesin pencari saja.

Empat keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan dan harus dikuasai oleh para peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dapat diketahui bahwa pentingnya keterampilan berbahasa bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih diri agar mampu berkomunikasi dengan baik. Maka, keempat keterampilan berbahasa tersebut erat hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa, karena bahasa seseorang mampu mencerminkan pikirannya. Jika semakin terampil berbahasa, maka semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas yaitu bahwa pada dasarnya keterampilan menyimak dapat dipandang dari berbagai segi misalnya sebagai sarana, sebagai suatu keterampilan berkomunikasi, sebagai seni, sebagai proses, sebagai responsi, dan sebagai pengalaman kreatif. Namun, perlu diingat kembali bahwa kosa kata bahasa lisan sangat berbeda dengan kosa kata bahasa tulis yang faktanya lebih sering di pelajari oleh para siswa di sekolah. Keterampilan menyimak juga memiliki manfaat dalam beberapa percakapan, salah satunya adalah untuk membiasakan diri mendengarkan sesuatu yang hendak didengar secara seksama.

Umumnya praktik dan latihan terhadap keterampilan menyimak sering sekali dilalaikan orang pada tingkat wacana hingga biasanya sampai terlupakan. Dengan demikian pemahaman dalam keterampilan menyimak pada siswa menjadi terhalang dan tidak dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan faktor tersebut sudah jelas bahwa setiap keterampilan berbahasa tidak pernah lepas hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beragam. Maka untuk memperoleh hasil yang baik dalam sebuah komunikasi, keterampilan menyimak membutuhkan keterampilan berbicara dengan alasan bahwa kedua keterampilan tersebut merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka.

Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti sama halnya dengan melatih keterampilan berpikir yang sesuai dengan ajaran islam. Hal ini dikarenakan bahwa manusia diciptakan dengan keistimewaannya yakni berupa akal dan perasaan untuk membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Menurut Tarigan, (1986) gambaran yang lebih jelas mengenai keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan memerhatikan tahap awal yang dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik keterampilan menyimak dan berbicara. Dapat diketahui bahwa keterampilan menyimak merupakan proses mendengarkan simbol-simbol verbal dengan penuh perhatian, pemahaman, penghayatan, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui ucapan atau bahasa lisan dari si pembicara.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berdasarkan hal tersebut, berbicara lebih dari sekedar mengucapkan bunyi atau kata-kata, tetapi berbicara merupakan alat untuk mengemas ide dan gagasan sedemikian rupa agar dapat diterima oleh pendengar Elvi, (2020). Dari pendapat tersebut jelas dikatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh manusia untuk menyampaikan suatu ide dan gagasan secara langsung kepada orang lain.

Keterampilan berbicara juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Sebagaimana manusia merupakan makhluk yang pasti dan mutlak melakukan aktivitas sosial, terjalannya aktivitas sosial yang dilakukan dapat ditandai dengan adanya tukar pikiran, bekerja sama, hingga saling tolong menolong. Semua aktivitas dan hubungan sosial tersebut dapat terjalin dengan adanya komunikasi. Tanpa adanya komunikasi hubungan sosial manusia pasti akan tercerai-berai, dan satu sama lain akan hidup bermusuhan. Jika dihubungkan dalam dunia pendidikan

keterampilan berbicara juga memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan menulis. Hubungan yang dimaksud terhadap keterampilan berbicara dan membaca yakni terlihat jelas bahwa keterampilan bahasa lisan secara umum berkontribusi pada latar belakang pengalaman yang menguntungkan dan keterampilan yang baik dalam membaca.

Adapun keterampilan yang dimaksud meliputi ujaran yang jelas dan lancar, kosa kata yang luas dan beragam, penggunaan kalimat yang lengkap, kemampuan untuk menelusuri perkembangan alur cerita, dan menghubungkan berbagai peristiwa dalam urutan yang wajar. Sebagai pembaca atau seorang guru bahasa harus menyadari serta memahami bahwa membaca merupakan hal yang kompleks, rumit, dan melibatkan serangkaian keterampilan- keterampilan yang lebih kecil.

Keterampilan membaca tidak lain juga memiliki hubungan erat dengan keterampilan menulis. Hal demikian dikatakan karna kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan aktivitas bahasa ragam tulis yang dipelajari disekolah.

Keterampilan membaca pada hakikatnya merupakan suatu proses pengenalan bentuk huruf dan tata bahasa, serta kemampuan dalam menyerap dan memahami ide atau gagasan, baik secara tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam suatu bacaan. Dengan keterampilan membaca, seseorang dapat memperoleh berbagai pengalaman dan pengetahuan. Moralitas, peradapan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mencapai tingkat perkembangannya yang saat ini merupakan akibat langsung dari pembacaan buku-buku besar. Hal ini jelas

bahwa membaca merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, akademis, praktisi, maupun professional.

Pengembangan dan peningkatan terhadap keterampilan membaca seseorang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, masyarakat, motivasi, minat, dan pendidikan yang diberikan guru disekolah..Berdasarkan hal tersebut,ada beberapa keterampilan dasar yang perlu diperhatikan ketika hendak mengembangkan keterampilan membaca kedalam sebuah tulisan yaitu merujuk pada kata dan kalimat, kemudian menghubungkan bunyinya sesuai dengan sistem penulisan yang digunakan. Setelah itu mengacu pada proses menerjemahkan rangkaian grafis kedalam kata-kata atau kalimat, kemudian memahami maknanya yang dimulai pada tataran pemahaman, baik pemahaman yang bersifat interpretative, kreatif, dan evaluatif.

Sehubungan dengan penjelasan di atas bahwa pembelajaran keterampilan membaca sangat perlu mendapatkan perhatian, karena keterampilan membaca merupakan bagian dari keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan bahwa tidak semua manusia mampu mengembangkan keterampilan membaca sebagai alat untuk memberdayakan dirinya sendiri. Berlangsungnya proses pengembangan terhadap keterampilan membaca juga sangat membutuhkan keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan menulis.

Keterampilan menulis secara umum adalah sebuah proses yang kreatif dalam menuangkan ide atau gagasan dengan merangkai beberapa huruf menjadi

kata atau kalimat yang dapat disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain juga dapat memahaminya. Dapat dikatakan bahwa peristiwa tersebut telah terjadi kegiatan komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik. Tujuan dari keterampilan menulis adalah untuk memberitahukan dan menyakinkan sesuatu kepada pembaca, atau bahkan untuk menghibur. Biasanya hasil dari proses kreatif ini disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Selain itu, keterampilan menulis sesuatu yang cenderung sulit, karena dalam keterampilan menulis harus memerlukan pemahaman, kreatifitas, dan imajinasi yang dimiliki.

Keterampilan menulis juga banyak mengandung manfaat dalam pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Pada konteks ini, menulisharus diajarkan dengan beberapa komponen yang sudah dilatih sejak dini untuk terampil dalam memilih kata dan merakit paragraph agar menghasilkan tulisan yang baik. Sifat dari keterampilan ini biasanya mekanistik atau kegiatan yang kompleks, karena dituntut untuk dapat menyusun isi tulisan serta menuangkan ide atau gagasan dalam perumusan ragam bahasa tulis. Keterampilan ini tidak dapat dikuasai hanya melalui teori, akan tetapi dapat dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik dan menjadi sebuah isi karangan.

Menurut sebagian orang menganggap bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Tetapi, bagi sebagian orang pula ada yang beranggapan bahwa menulis merupakan sebuah keharusan. Misalnya para wartawan media cetak atau elektronik, yang bertugas melaporkan suatu peristiwa dengan rangkaian kata-katanya. Dalam dunia pendidikan, seluruh peserta didik juga tidak pernah lepas dari keterampilan menulis. Hal ini dijelaskan bahwa

faktanya dengan menulis peserta didik dituntut untuk menjelaskan atau menyampaikan ide yang ada didalam pikirannya kepada pembaca. Pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat kegiatan pembelajaran menulis, dan salah satu teks yang wajib dipelajari oleh siswa sekolah menengah atas adalah teks anekdot.

Kokasih, (2016) anekdot adalah cerita pendek yang bersifat lucu, menarik dan mudah diingat. Secara umum cerita anekdot memuat tokoh yang terkenal, selain itu isi ceritanya juga didasarkan oleh kejadian yang nyata. Teks anekdot juga dikenal sebagai sebuah caerita yang bukan hanya sekedar menceritakan peristiwa yang lucu dan menggelitik, namun teks anekdot juga memuat unsur kritikan atau sindiran yang ditujukan kepada tokoh masyarakat yang terkenal dan bersifat faktual. Dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah teks cerita yang lahir dari imajinasi seseorang yang menceritakan suatu peristiwa secara singkat, padat, jelas dan mengandung unsur lelucon dengan tujuan untuk menyindir seseorang atau suatu kebiasaan buruknya.

Pengajaran menulis teks anekdot yang diberikan kepada siswa SMA sebagai langkah awal pembelajaran menulis pada semester ganjil. Pembelajaran menulis anekdot sangat memberikan kesempatan pada siswa untuk berkarya seluasnya dalam pola berkomedial yang mengandung pesan berupa sindiran. Selain itu juga dapat menambah kosa kata baru yang belum pernah digunakan dalam bahasa umum, dengan tujuan agar siswa terampil berbahasa dan mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Berkaitan dengan uraian di atas, adapun persamaan yang dimiliki antara cerita anekdot dengan cerita humor yaitu sama-sama mengandung isi cerita yang

lucu, dan tujuannya sama-sama untuk menghibur pembaca. Namun dalam hal ini, cerita humor tidak mengandung unsur sindiran, dan seharusnya seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam lebih berminat untuk mengenal seputar teks anekdot yang belum pernah ditemui dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMP sederajat. Alasan yang tepat dengan uraian di atas karena teks anekdot juga dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari guna menghibur seseorang dengan bahasa lucu yang mengandung pesan berupa sindiran. Adapun fakta yang menjadi pemicu siswa kurang minat dalam suatu proses pembelajaran dikarenakan metode, model, dan media yang diterapkan oleh guru belum optimal.

Beberapa uraian di atas dapat membawa penelitian ini untuk menjabarkan permasalahan dalam keterampilan menulis anekdot yang dihadapi oleh siswa kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam saat proses pembelajaran konvensional sedang berlangsung. Adapun permasalahan tersebut adalah siswa yang belum terbiasa untuk melakukan kegiatan menulis, sehingga mereka kehabisan ide dan sulit mencari inspirasi ketika akan memulai. Selain itu, banyak siswa yang belum mengenal seputar teks anekdot sehingga mereka bingung dalam menentukan struktur teks anekdot, kaidah kebahasaan, dan unsur-unsur pembangun yang harus ada dalam teks anekdot. Kedua permasalahan ini menjadi dasar yang harus ditangani sejak awal, sehingga membuat peneliti mampu memberikan pendapat yang diharapkan dapat menjadi sebuah solusi dalam mengatasi kedua permasalahan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah usaha untuk menghimpun dan mengenali masalah yang hendak diteliti. Hal ini sesuai pendapat Arikunto, (2010) menyebutkan, “Dalam melakukan penelitian, peneliti harus mengenal masalah yang akan diteliti. Apa dan bagaimana yang akan diteliti harus ditentukan dan ditetapkan identitasnya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam penelitian”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Minat dan motivasi siswa dalam menulis teks anekdot harus ditingkatkan.
2. Media pembelajaran berbasis media audio visual belum dikembangkan.
3. Pembelajaran teks anekdot berbasis media audio visual harus ditingkatkan.

Guru yang berkualitas mampu menguasai media pembelajaran yang tepat serta materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Media pembelajaran yang tepat mampu menjembatani penyampaian materi ajar dari guru sehingga seluruh peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan untuk pembelajaran menulis. Akan tetapi, sering kali media tersebut kurang tepat dalam penggunaannya, sehingga justru membingungkan guru maupun peserta didik. Pada konteks tersebut mengakibatkan hasil dan proses belajar menjadi tidak maksimal. Maka, penggunaan media audiovisual sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam keterampilan menulis teks anekdot.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pengembangan penggunaan media audio visual untuk meningkatkan pemebelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA NEGERI 2 LUBUK PAKAM.

Dalam pelaksanaan penelitian diperlukan pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Menurut (Suharsimi, 2012) “Pembatasan masalah ini merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan yang jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor apa yang termasuk ke dalam lingkungan permasalahan dan faktor mana yang tidak”. Adapun pembatasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Media pembelajaran yang akan dikembangkan berbasis media audio visual .
2. Materi yang terdapat pada penelitian ini dibatasi pada teks anekdot kelas X.
3. Materi teks anekdot dibatasi pada kompetensi dasar 3.6 mengevaluasi struktur dan kebahasaan teks anekdot dan 4.6 menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulisan.
4. Objek penelitian ini di batasi pada siswa kelas X di SMA N 2 Lubuk Pakam.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah bertujuan untuk memperjelas masalah yang hendak diteliti. (Arikunto, 2010) menyebutkan “Apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari suatu pendahuluan, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka penelitian harus merumuskan masalahnya”

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Proses Pengembangan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA N 2 Lubuk Pakam?
2. Bagaimana Validitas Ahli Materi dan Ahli Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA N 2 Lubuk Pakam?
3. Bagaimana Kelayakan dan Keefektifan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa SMA N 2 Lubuk Pakam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik anjak atau titik tujuan yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian. Arikunto, (2010) mengatakan, “Tujuan penelitian sangat besar pengaruhnya terhadap komponen atau elemen penelitian yang lain, terutama dalam metode, teknik, alat maupun generalisasi

yang diperoleh”. Oleh karena itu, diperlukan ketajaman seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Proses Pengembangan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA N 2 Lubuk Pakam.
2. Mendeskripsikan Validasi Ahli Materi dan Desain Terhadap Pengembangan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA N 2 Lubuk Pakam.
3. Mendeskripsikan Kelayakan dan Keefektifan Dalam Pengembangan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA N 2 Lubuk Pakam.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan hendaknya mempunyai manfaat, terlebih-lebih kegiatan ilmiah. Menurut Arikunto, (2010) “Manfaat hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau paling tidak dapat memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat”.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya untuk dunia pendidikan di Indonesia secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Maanfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu menambah teori ilmu pengetahuan dalam materi menulis teks anekdot. Selain itu, pada penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan dapat sebagai bahan masukkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot dan alat untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga pembelajaran tersebut menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

b. Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap kinerja kerja guru, peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran, sebagai sarana untuk mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung, dan sebagai upaya pembangunan kurikulum ditingkat kelas, serta untuk mengembangkan dan inovasi pembelajaran.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, meningkatkan kualitas belajar mengajar, meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi dan menulis teks anekdot.

c. Bagi Peneliti Lain

Memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi mengenai media audiovisual dalam pembelajaran teks anekdot, hasil dan produk

penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dan media pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangannya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teoritis

Kajian teoritis dalam suatu penelitian berarti suatu rancangan. Teori-teori mengenai hakikat yang memberikan penjelasan tentang konsep-konsep yang akan diteliti. Arikunto, (2010) mengatakan, “Kajian teoritis merupakan wadah untuk menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung dalam penelitian”.

Kerangka teoritis memuat variabel-variabel penelitian yang dikaji secara mendalam dengan menggunakan teori-teori yang relevan dalam Mathis & Jackson, (2006). Penggunaan teori-teori tersebut harus mempunyai dasar yang kuat untuk mendapatkan suatu kebenaran. Untuk itu, sebagian dasar teori yang diurai merupakan pendapat para ahli. Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan teori tentang pembelajaran Bahasa Indonesia, Pembahasan mengenai Pengembangan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis. Peneliti juga menggunakan teori yang berhubungan dengan kurikulum merdeka, mengingat materi teks anekdot yang diteliti merupakan salah satu materi Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa, penelitian pengembangan merupakan suatu penelitian untuk mengembangkan suatu produk yang sudah ada kebentuk produk yang lebih baik lagi, sehingga pengguna produk dapat memanfaatkan produk tersebut dengan maksimal.

Di jelaskan dalam ayat Al-qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dengan ayat ini tergambar bahwa Allah SWT mengajar manusia dengan perantara menulis dan membaca. Allah akan menaikkan derajat orang-orang yang berilmu, karena ilmu yang akan dibawa sampai akhir. Kerangka teoritis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan hal-hal yang dikaji dalam suatu penelitian. Teori tersebut digunakan sebagai landasan acuan bagi pembahasan masalah yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas maka, dalam kerangka teori akan memuat sejumlah teori atau penjelasan yang berkaitan dengan:

1. Pengertian Pengembangan

Sugiyono, (2017) “Pengembangan merupakan konsep baru yang dilakukan dalam bidang pendidikan hal ini dikarenakan produk pengembangan yang dihasilkan masih rendah”. Oleh karena itu perlunya perhatian yang lebih dalam untuk pengembangan di dunia pendidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pengembangan adalah suatu proses, cara, perbuatan, mengembangkan yang berasal dari kata dasar kembang, pengembangan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan”.

“Pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Gall et al., (2007) dalam Sugiyono, (2018) menyatakan modul/bahan ajar, buku teks, program pembelajaran atau media pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah produk dan sudah divalidasi oleh orang yang lebih ahli sehingga produk tersebut dapat digunakan oleh banyak orang.

2. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang produktif dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pada hakikatnya menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dalam kalimat-kalimat melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan

yang teratur, sehingga orang lain dapat memahaminya Dalman, (2014). Berdasarkan hal tersebut ketyerampilan menulis tentunya harus dapat dikuasai dan juga dikembangkan oleh peserta didik. Keterampilan menulis juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Murahmanita et al., n.d.). Hal ini dapat dijelaskan bahwa menulis bukan hanya diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian tugas sekolah, tetapi menulis berkaitan dengan ketepatan penggunaan kata-kata, mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar.

Secara umum diketahui ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai hasil belajar. Dari keempat keterampilan tersebut yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Keempat aspek ini dalam penggunaannya adalah sebagai alat komunikasi yang tidak pernah dapat berdiri sendiri, karena menulis dalam hal ini mencakup berbagai kemampuan lainnya, misalnya kemampuan dalam menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat, serta kemampuan dalam mengorganisasikan wacan dalam bentuk karangan, kemampuan dalam menggunakan gaya bahasa yang tepat, pilihan kata serta yang lainnya yang kemudian dapat dituangkan kedalam sebuah bentuk tulisan.

b. Tujuan Menulis

Secara umum diketahui bahwa menulis merupakan salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif dan efisien untuk menjangkau khalayak yang luas. Kegiatan menulis dilakukan dengan adanya tujuan tertentu, misalnya

mengungkapkan pikiran yang tidak bisa diucapkan, menghilangkan rasa bosan dan mencatat sesuatu agar tidak lupa, Adapun tujuan penulisan menurut Syarif (2006:6) adalah sebagai berikut:

1. Menginformasikan segala sesuatu, baik itu berupa fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data, dan peristiwa tersebut. Maka tujuan menulis agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan, informasi, dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang terjadi dimuka bumi ini.
2. Membujuk pembaca, yakni melalui tulisan seorang penulisan mengharapkan pula pada pembaca dapat menentukan sikap. Apakah setuju atau mendukung apa yang harus mampu membujuk dan menyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi persuasi atau membujuk dari sebuah tulisan akan dapat dikatakan berhasil jika penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, dan mudah dipahami.
3. Mendidik, yakni salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui tulisan seseorang maka wawasan pengetahuan pembaca juga akan terus bertambah, kecerdasan juga dapat terus diasah, dan pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu cenderung lebih rasional.

4. Menghibur, adapun fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi bukan memonopoli media massa, radio, dan televisi.

Namun, media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Adapun hal yang termasuk kedalam tulisan atau bacaan yang dapat menghibur seperti tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan “ringan” yang kaya dengan anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan untuk melepaskan ketegangan.

Hal terpenting dari semua tujuan menulis yang perlu diingat adalah bahwa secara umum diketahui kemampuan menulis setiap peserta didik berbeda-beda. Dengan kata lain peserta didik yang unggul dalam sebuah karya tulis yang bersifat informasi, mungkin saja kurang unggul dalam karya tulis yang bersifat persuasi. Oleh karena itu sebagai pendidikan diharuskan untuk mendidik serta menuntun peserta didik hingga memiliki kemampuan dalam menulis yang semakin meningkat.

c. Manfaat Menulis

Dengan menulis banyak sekali manfaat yang bisa didapatkan, dan manfaat dari menulis bisa dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain yang membaca tulisan tersebut. Menurut Komaidi, (2011) ada enam manfaat dari kegiatan menulis adalah sebagai berikut:

1. Dapat menimbulkan rasa keingintahuan dan dapat melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar.

2. Dapat mendorong seseorang untuk mencari referensi agar menambah wawasan dan pengetahuan tentang apa yang ditulis dari buku, majalah, koran, dan jurnal.
3. Dapat melatih seseorang untuk menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis.
4. Manfaat dari menulis secara psikologis dapat mengurangi tingkat ketegangan dan stress.
5. Dapat memperoleh kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain ketika hasil tulisan di terbitkan oleh media massa dan memperoleh penghargaan serta merasa dihargai oleh orang lain karena hasil tulisannya dibaca oleh orang banyak.

d. Tahapan Menulis

Gamin, (2018) mengemukakan bahwa kegiatan menulis pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Keterampilan, seni, dan imajinasi dikerahkan semua dalam setiap tahapan kegiatan menulis tersebut. Ada lima tahapan menulis sebagai berikut:

1) Tahap Pratulis

Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis dan dilakukan sebelum melakukan penulisan. Dalam hal ini penulis mulai menentukan topik yang akan ditulis, dan mempertimbangkan pemilihan topik dari segi menarik atau tidaknya untuk dibaca.

2) Tahap Pembuatan

Pada tahap ini penulis lebih mengutamakan isi tulisan daripada tata tulisannya. Maka dari itu semua gagasan, pikiran, dan perasaan dituangkan ke dalam tulisan tersebut. Dan pada tahap ini juga disarankan tidak terlalu menghiraukan baik atau buruk, atau pembatas lainnya.

3) Tahap Revisi

Tahap revisi merupakan tahap untuk memperbaiki. Berdasarkan hal ini penulis berusaha menyempurnakan isi tulisannya agar menjadi lebih baik. Penulis juga dapat menambah atau mengurangi tulisannya, mempertajam perumusan masalahnya, mengubah urutan penulisan pokok pikiran, dan melakukan hal lain yang dipandang perlu.

4) Tahap Penyuntingan

Diketahui tahap penyuntingan merupakan tahap untuk meneliti kembali kesalahan dan kelemahan dari isi tulisan tersebut. Penulis membaca tulisannya dan melihat kembali ketepatan isi tulisannya dengan gagasan utama dan tujuan dari penulisan.

5) Tahap Publikasi

Tahap ini adalah tahap paling akhir dalam proses kegiatan menulis, Pada tahap ini publikasi ini yang harus dilakukan oleh penulis adalah mempublikasikan tulisannya. Publikasi dapat dilakukan dengan berbagai kemungkinan, misalnya dengan mengirimkannya kepada penerbit buku, redaksi masalah, surat kabar, penerbit jurnal dan sebagainya.

3. Pengertian Teks Anekdote

a. Teks Anekdote

Sikumbang, (2022) anekdot dalam bahasa Inggris dengan menggunakan kamus Oxford adalah “cerita pendek yang menarik tentang kisah nyata seseorang atau peristiwa penting” Dan dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena mengandung unsur humor dan mengesankan, serta biasanya mengenai orang penting atau terkenal dengan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Adapun menurut Gossmann, anekdot merupakan salah satu teks yang turut berperan serta dalam mengubah dunia melalui salah satu unsur khas dari anekdot, yakni peristiwa nyata yang singkat sekaligus memikat.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa teks anekdot merupakan sebuah teks yang berisi sebuah cerita dan ditulis dengan berdasarkan pengalaman hidup seseorang yang bertujuan untuk memberikan kritikan atau saran yang baik kepada pemerintah, organisasi atau seseorang yang dapat ditulis dalam bentuk cerita singkat dan lucu, serta mengandung pesan moral tertentu kepada pembaca.

b. Ciri-ciri Teks Anekdote

Setelah mengetahui pengertian dari teks anekdot, maka adapun ciri-ciri dari teks anekdot yang perlu diketahui agar dapat membedakannya dengan teks-teks lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Teks anekdot bersifat humor atau lelucon, yang artinya teks anekdot berisikan cerita yang lucu.

- 2) Bersifat menggelitik, yang artinya bahwa teks anekdot dapat membuat pembacanya merasa terhibur dengan kelucuan yang ada didalam teks tersebut.
- 3) Isi cerita teks anekdot bersifat menyindir.
- 4) Kisah ceritanya bisa jadi mengenai orang penting. Misalnya, DPR, Presiden, dan lain sebagainya.
- 5) Memiliki tujuan tertentu.
- 6) Kisah cerita yang disajikan hampir menyerupai dongeng.
- 7) Menceritakan tentang karakter hewan dan manusia sering terhubung secara umum dan realistis.

c. Struktur Teks Anekdot

Teks anekdot juga memiliki struktur yang berfungsi untuk membuat teks menjadi lebih rapi dan sesuai. Adapun menurut Kosasih, (2013) struktur yang wajib dimasukkan dalam penulisan sebuah teks anekdot terdapat lima macam antara lain abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda. Dalam menulis teks anekdot yang baik dan benar sesuai struktur bukan hanya membuat tulisan menjadilebih menarik dan rapi, tetapi juga membuat pesan atau amanat yang disampaikan kepada pembaca dan diterima dengan baik. Berikut akan dijelaskan mengenai kelima struktur yang harus ada didalam sebuah teks anekdot menurut pendapat Maharani Sikumbang, (2022) sebagai berikut:

- 1) Abstraksi, merupakan bagian awal pada teks anekdot atau biasa disebut juga dengan tahap pembukaan. Tahap ini berfungsi untuk memberikan

gambaran tentang isi teks, dan biasanya pada bagian abstraksi juga menunjukkan hal unik yang akan ada didalam teks anekdot.

- 2) Orientasi, merupakan bagian tes yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang cerita, dan berfungsi untuk membangun teks. Pada tahap ini biasanya penulis bercerita dengan detail dalam bentuk tulisan.
- 3) Krisis, merupakan bagian teks menunjukkan suatu masalah unik dan tidak biasa terjadi pada kehidupan penulis atau pada kehidupan tokoh yang diceritakan. Krisis juga dimaknai sebagai saat terjadinya ketidakpuasaan atau puncak permasalahan .
- 4) Reaksi, merupakan bagian teks yang menerangkan cara penulis atau orang yang diceritakan dalam menyelesaikan masalah yang timbul dibagian krisis, hal ini berkenaan dengan tanggapan terhadap suatu masalah.
- 5) Koda, merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut, atau biasa dikenal dengan bagian penutup yang menjelaskan simpulan tentang kejadian yang diceritakan oleh penulis.

d. Aspek Kebahasaan Anekdot

Teks anekdot memiliki kaidah kebahasaan tersendiri yang berbeda dari teks lainnya. Kaidah kebahasaan menurut (Sikumbang, 2022) yang harus ada didalam teks anekdot adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kata keterangan waktu lampau, misalnya kata dahulu, tahun lalu, bulan lalu, waktu itu, dan lain sebagainya.

- 2) Menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang digunakan sebagai penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa dalam kalimat, antarkalimat, bahkan antarparagraf. Pada bagian ini konjungsi yang akan dibahas adalah konjungsi kausal yang menyatakan sebab-akibat,
- 3) Seperti, karena, sebab, sehingga, maka, akibatnya, menyebabkan.
- 4) Terdapat penggunaan kata kerja (verba), seperti: membaca, tertawa, berjalan, terdiam, dan lain sebagainya.
- 5) Urutan peristiwa atau ceritanya berdasarkan waktu (kronologis).
- 6) Menggunakan kalimat perintah, misalnya: buanglah, ambillah, catatlah, perhatikanlah, dan lain sebagainya.
- 7) Menggunakan kalimat sindiran yang digunakan untuk menyindir, Adapun gaya sindiran ini dapat dilakukan dengan pengandaian, perbandingan, atau sinonim, dan antonim.
- 8) Biasanya terdapat frasa idiom dalam kalimat yang hanya menduduki sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau hanya sebagai keterangan. Adapun maksud idiom yaitu jenis makna yang menyatakan tidak sebenarnya, dan biasanya disebut dengan makna konotasi, kiasan, atau ungkapan. Misalnya bunga desa, kambing hitam, meja hijau, buah hati, daun muda, dan tangan kanan.

e. Tahapan Menulis Teks Anekdote

Setelah memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dengan tepat, menurut Kosasih, (2013) ada beberapa langkah untuk membuat anekdot yang sama dengan langkah menulis cerita lainnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik, misalnya tentang tokoh agama, tokoh politik, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, dosen, guru, dokter, dan lain sebagainya.
- 2) Mengumpulkan bahan, seperti pengalaman pribadi pengalaman orang lain, pengamatan, surat kabar, siaran televisi, dan lain sebagainya.
- 3) Menyusun kerangka, yakni memecahkan topik kedalam beberapa subtopic secara sistematis dan logis. Susunannya mengikuti struktur teks anekdot seperti abstrak, orientasi, krisis, rekasi, dan koda.
- 4) Mengembangkan kerangka, yaitu mengembangkan satu subtopik menjadi beberapa kalimat, kemudian menghubungkan setiap kalimat menjadi beberapa rangkaian kalimat yang padu dan koheren.
- 5) Memberi judul, yakni judul harus menggambarkan keseluruhan isi anekdot yang telah dikembangkan. Judul dapat diambil dari nama tokoh, perbuatan tokoh, tempat kejadian, atau lainnya yang sesuai dengan isi cerita.

f. Indikator-indikator Keterampilan Menulis Teks Anekdote

Dalam menulis teks anekdot terdapat sesuatu yang dapat menjadi petunjuk bahwa suatu karya yang ditulis merupakan karya dari teks anekdot. Pada umumnya indikator-indikator yang harus ada dalam keterampilan menulis teks anekdot yaitu struktur teks anekdot dengan beberapa aspek kebahasaan yang baik dan tepat. Izmi et al., (2018) mengatakan bahwa indikator dalam teks anekdot adalah struktur teks anekdot yang harus disusun secara sistematis atau berurutan.

Berkaitan dengan hal tersebut Yustinah dalam Izmi, (2018:87) memberikan batasan terhadap struktur teks anekdot sebagai berikut:

- 1) Abstrak yang merupakan bagian di awal paragraf yang berfungsi memberikan gambaran tentang isi teks.
- 2) Orientasi yang merupakan bagian yang dapat menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang terjadinya peristiwa.
- 3) Krisis yang merupakan bagian yang menjadi hal atau masalah untuk tidak biasa terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan.
- 4) Reaksi merupakan bagian yang berisi cara penulis atau orang yang diceritakan menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis.
- 5) Koda yang merupakan bagian akhir cerita dari cerita unik tersebut. Biasanya berisi kesimpulan terkait keseluruhan isi teks.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot dapat dilihat dari tiap-tiap pemenggaalan paragraf yang memperlihatkan tatanan struktur teks anekdot dengan jelas. Dengan kata lain, siswa mampu menulis teks anekdot jika dilihat dari segi strukturnya yang telah ditentukan.

4. Pengertian Media Pembelajaran

a. Media Pembelajaran

Secara harfiah media berarti tengah, perantara, atau pengantar. Menurut Ambuko Benson, Florence Odera mengatakan bahwa media is expected to play a critical role in enhancing academic performance, yang artinya adalah media diharapkan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik Purwono, (2014). Secara garis besar, media pembelajaran dapat

meningkatkan perhatian anak, dapat menumbuhkan motivasi belajar dengan saling berinteraksi serta dapat menumbuhkan bakat siswa Arsyad, (2019)

Diketahui secara umum bahwa guru, buku teks, serta lingkungan sekitar merupakan media. Media dalam arti yang lebih khusus pada proses pembelajaran biasanya cenderung dianggap sebagai alat-alat elektronik yang canggih untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali suatu informasi secara visual atau verbal sehingga membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan Adam, (2015)

Dari paparan diatas juga dapat diberikan kesimpulan bahwa, televisi, film, radio, foto, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, tape recorder, video, kaset dan lain sebagainya termasuk kedalam contoh media komunikasi yang apabila media-media tersebut membawa beberapa pesan atau informasi dengan tujuan sebagai instruksional yang mengandung makna dari sebuah pengajaran maka media tersebut disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat digunakan secara bergantian, atau dengan kata lain hanya sebagai alat bantu dalam setiap penyampaian suatu pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk giat belajar.

AECT (*Association Of Education and Communication Technology*) memberikan sebuah batasan tentang media yang digunakan sebagai sebuah bentuk atau saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada penerima informasi tersebut Arsyad, (2002). Disamping itu dapat disimpulkan bahwa media

merupakan sebuah sistem pembelajaran yang dimulai dari guru sampai ke peralatan paling canggih sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau materi-materi pembelajaran kepada siswa dengan cepat dan mudah.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas diketahui bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yaitu memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau sukar dilihat sehingga nampak jelas dapat menimbulkan pengertian atau meningkatkan persepsi seseorang. Akan tetapi media pembelajaran terdapat enam fungsi pokok dalam proses belajar mengajar yaitu Rudy & Hisbiyatul, (2017)

- 1) Penggunaan media belajar dalam proses belajar dan mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, akan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan media belajar merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- 3) Media belajar dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi.
- 4) Media belajar dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap.
- 5) Media belajar dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

- 6) Penggunaan media belajar dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Secara umum media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Selain itu materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikolog jika dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Media pembelajaran juga harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Banyak jenis media pembelajaran yang dijumpai di lingkungan pendidikan dan di lingkungan sosial. Ada media yang dibuat oleh pendidik, oleh pabrik, ataupun yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran maupun media yang secara khusus dirancang dengan sengaja untuk keperluan belajar. Menurut Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, (2019) mengklasifikasikan media ke dalam tujuh kelompok yaitu: 1) media cetakan, 2) media pajang, 3) rekaman audiotape, 4) seri slide dan film strips, 5) penyajian multi-image, 6) rekaman video dan film hidup, 7) komputer.

Media pembelajaran jika diklarifikasi menurut Allen (dalam Syariful Fahmi, (2021:12) terdapat sembilan kelompok media, yaitu: 1) visual diam, 2) film, 3) televisi, 4) objek tiga dimensi, 5) rekaman, 6) pelajaran terprogram, 7) buku teks cetak, 8) sajian lisan. Berdasarkan pemahaman atas klasifikasi media pembelajaran tersebut, para guru praktisi lainnya akan mudah dalam melakukan

pemilihan media yang tepat pada waktu merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran yang tepat perlu adanya pertimbangan faktor atau kriteria dalam pemilihan media. Adapun kriteria yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik dalam memilih media pembelajaran menurut Nana Sudjana (dalam Sungkono, 2008:72) yakni: 1) ketepatan media dengan tujuan pengajaran, 2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran, 3) kemudahan memperoleh media, 4) keterampilan guru dalam menggunakannya, 5) tersedia waktu untuk menggunakannya, 6) sesuai dengan taraf berfikir anak.

Sepadan dengan hal ini Nyoman Sudana Degeng dalam Sungkono, (2008) menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan pendidik dalam memilih pembelajaran, yaitu: 1) tujuan instruksional, 2) keefektifan, 3) siswa, 4) ketersediaan, 5) biaya pengadaan, dan 6) kualitas teknis. Selain itu menurut (Wibawa & Mukti, 2001) dalam (Sungkono, 2009) menyatakan bahwa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu: 1) tujuan, 2) karakteristik siswa, 3) alokasi waktu, 4) ketersediaan, 5) efektivitas, 6) kompatibilitas dan 7) biaya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan kembali bahwa pendapat-pendapat tersebut memiliki kesamaan dan saling melengkapi. Selanjutnya menurut Sungkono, (2008) yang perlu ditimbang dalam pemilihan media yaitu tujuan pembelajaran, keefektifan, peserta didik, ketersediaan, kualitas teknis, biaya, fleksibilitas, dan kemampuan orang yang menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia.

5. Pengertian Media Audio visual

Perluasan konsep tentang media erat hubungannya dengan istilah teknologi. Dengan kata lain, teknologi dalam pendidikan merupakan kajian dan praktik etis dalam memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja dengan menciptakan, menggunakan, mengembangkan, mengelola, serta mengevaluasi proses dan sumber teknologi yang sesuai untuk proses belajar, pendidik, peserta didik, dan organisasi kependidikan. Dari sekian banyak media yang ditawarkan dalam dunia pendidikan, media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang mudah dan terjangkau.

Peneliti memilih media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti menganggap bahwa dengan penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan menunjang proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Media audio visual yang digunakan secara umum merupakan rangkaian gambar elektronik yang disertai oleh unsur suara dan mempunyai unsur gambar yang dituangkan melalui video. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fitria, n.d.) yang mengatakan bahwa rangkaian gambar elektronik dapat diputar dengan suatu alat yaitu *video player*.

Media audio visual juga merupakan media perantara atau penyampaian informasi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga dapat membangun kondisi pembelajaran yang lebih kondusif sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap menurut Duludu, (2017). Dengan pemakaian media audio visual dalam proses pembelajaran, seorang guru dapat menyampaikan pesan atau informasi yang hendak

disampaikan kepada siswa dalam bentuk video, serta dapat dihapus setelah informasi atau pesan tersebut telah tersampaikan.

Berdasarkan uraian di atas siswa akan mampu menjalani pengalaman melihat dan mendengar materi yang disampaikan melalui media audiovisual dengan waktu yang tepat atau dengan sedikit penundaan antara pengantar hingga mulainya proses mendengar dan melihat. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua karakteristik tersebut. Selanjutnya, media audiovisual dibagi menjadi dua bagian yaitu media audio visual diam dan media audiovisual gerak.

Adapun yang dimaksud dengan media audio visual diam adalah media yang menampilkan suara dan gambar diam, seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkaian suara, dan cetak suara.

Adapun media audio visual gerak adalah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti video dan kaset menurut Djamarah & Zain, (2010). Media audiovisual merupakan sebuah alat bantu audio visual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

a. Karakteristik Media Pembelajaran Audio visual

Pada umumnya karakteristik media audio visual adalah memiliki unsur suara dan unsur gambar. Berdasarkan hal tersebut, jenis media ini mempunyai beberapa kemampuan yang lebih baik, hal ini dikarenakan bahwa media audiovisual meliputi dua jenis media yaitu media audio dan media visual. Adapun

karakteristik yang dimiliki media audiovisual menurut Nugroho et al., (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Media audio visual biasanya bersifat linier
- 2) Media audio visual biasanya menyajikan visual yang dinamis.
- 3) Media audio visual digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang
- 4) Media audio visual merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak
- 5) Media audio visual dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif
- 6) Media audio visual umumnya berorientasi kepada guru dengan tingkat partisipasi interaktif murid yang rendah.

b. Tujuan dan Manfaat Media Audio visual

Tujuan dari penggunaan media audio visual dalam pembelajaran adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik dengan memberi rangsangan berupa gambar gerak dan bersuara serta memperjelas penyajian pesan yang ingin disampaikan pendidik. Berdasarkan hal tersebut, media audiovisual juga memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1) Dapat menarik minat pada peserta didik dalam penyampaian materi pembelajaran.
- 2) Proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tidak terbatas ruang, waktu dan indera. Misalnya objek yang berukuran besar dapat ditampilkan dengan menggunakan video.
- 3) Memotivasi peserta didik untuk belajar.

- 4) Memberi pengalaman belajar melalui kesimpulan dari media audiovisual yang disajikan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran Audio visual

Media audio visual memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan yang dimiliki media audiovisual adalah sebagai berikut (Alti et al., n.d.)

1) Kelebihan Media Audio visual:

- a. Sistem pembelajaran lebih inovatif dan interaktif
- b. Media dapat menyajikan gambar dan suara, atau dengan kata lain mampu menggabungkan antara teks, gambar, audio, musik, animasi gambar, atau video dalam satu kesatuan yang saling mendukung, guna tercapainya tujuan pembelajaran.
- c. Media dapat berperan dalam pembelajaran tutorial.
- d. Media audio visual mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- e. Media penyimpanan yang relatif gampang dan flexibel. Media dapat digunakan secara klasikal.
- f. Media dapat digunakan berulang kali.
- g. Media dapat dipercepat maupun diperlambat.
- h. Sebagai pengganti objek yang sifatnya berbahaya sehingga penyajian objek tersebut bisa secara detail dengan audiovisual.
- i. Mengatasi terbatasnya ruang, waktu dan indra, dalam hal ini media dapat ditonton oleh perorangan atau kelompok manapun.

2) Kekurangan Media Audio visual:

- a. Proses pembelajaran cenderung metode tutorial berbasis media.
- b. Pendidik juga harus menguasai teknik pengajaran menggunakan media.
- c. Pembuatan media diperlukan keahlian dan keterampilan khusus.
- d. Perlatan yang digunakan dalam pembuatan media harus lengkap.
- e. Media yang telah jadi akan sulit untuk dilakukan revisi.
- f. Perlu pembiayaan dalam membuat media
- g. Pada saat penggunaan media audiovisual hanya dapat dilakukan oleh orang yang paham terhadap media tersebut
- h. Pada saat menggunakan media audiovisual harus memerlukan ruangan yang gelap.

d. Langkah-langkah Penggunaan Media Audio visual

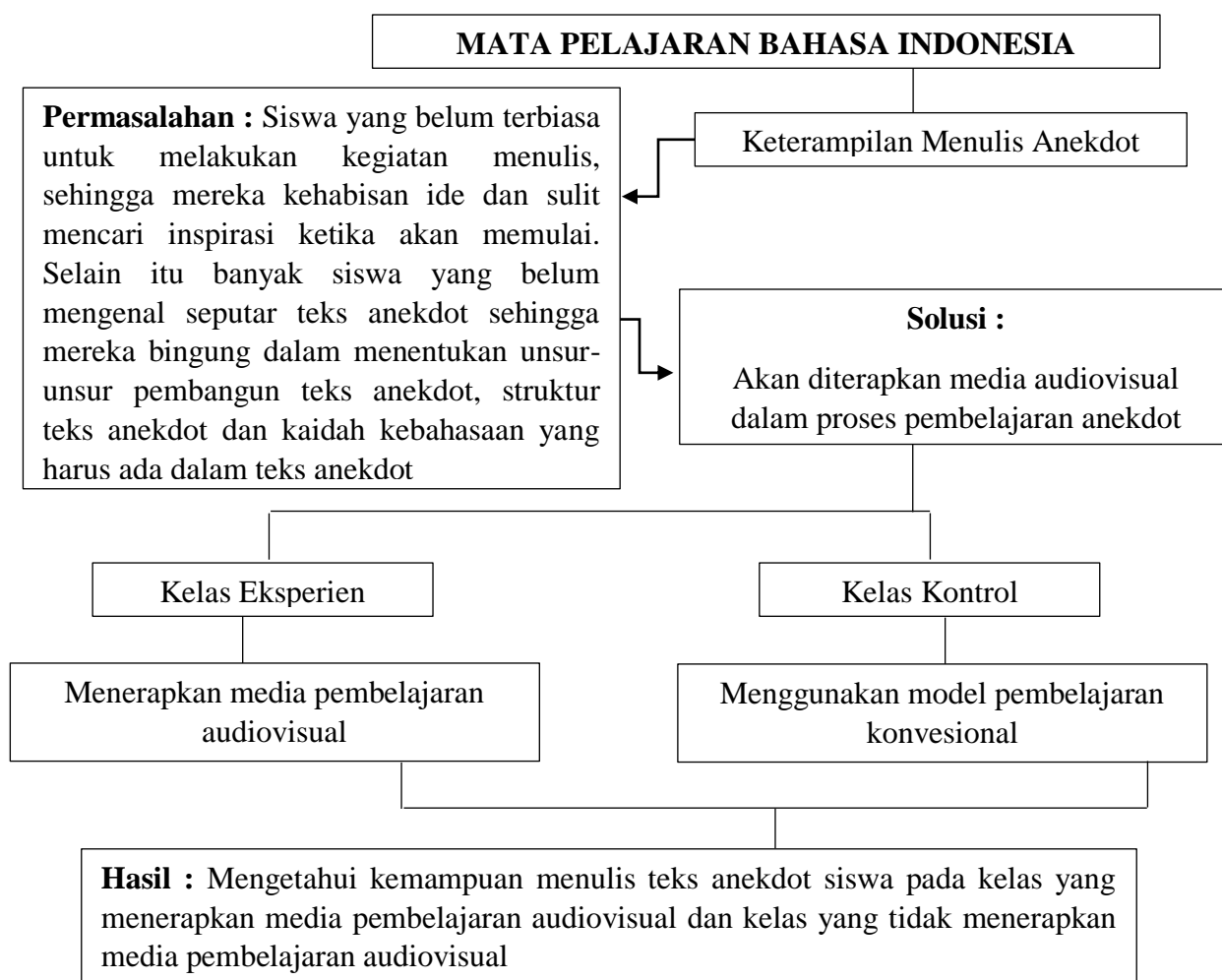
Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan media audiovisual untuk proses pembelajaran yakni sebagai berikut:

- 1) Guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu
- 2) Kelas harus dibawa kearah belajar mendengarkan dan melihat rekaman secara aktif.
- 3) Siapkan kelas agar bisa mendengarkan dan melihat dengan baik.
- 4) Penguasa teknik penggunaan rekaman dalam berbagai pembelajaran.
- 5) Guru sudah mengenal dan memahami isi rekaman.
- 6) Guru harus mengetahui durasi media audiovisual. Misalnya dalam bentuk film ataupun video, dimana keduanya yang harus disesuaikan dengan jam pelajaran

- 7) Guru memainkan rekaman, mendiskusikan tentang rekaman dalam kelas, memutar kembali bagian-bagian rekaman yang sekiranya dianggap penting.
- 8) Setelah kelas mengikuti rekaman, kegiatan selanjutnya perlu diatur. Kegiatan selanjutnya disesuaikan dengan tingkatan kelas dan jenis rekaman.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan konsep teori pengembangan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks anekdot, maka penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun kedua variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel X yaitu pengaruh pengembangan media audiovisual

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan media audiovisual sebagai berikut:

- a. Guru melakukan pengenalan masalah serta penentuan pertanyaan mendasar. Langkah ini dilakukan guna membangun berfikir kritis dan kemampuan menghubungkan kejadian disekitar dengan topik yang dibahas.
- b. Guru memberikan video yang berisikan cerita anekdot menggunakan proyektor sebagai media audio visual dalam proses pembelajaran, kemudian peserta didik mengamati dengan seksama.
- c. Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab seputar topik yang dibahas.
- b. Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk menciptakan teks anekdot dengan berbagai tema sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap keterampilan menulis teks anekdot setelah menerapkan media audiovisual selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Guru mengapresiasi, dan memberikan evaluasi serta refleksi kepada peserta didik terkait materi anekdot yang sudah dilaksanakan dengan penggunaan media audiovisual.

2. Variabel Y yaitu Keterampilan Menulis Teks Anekdote

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sulit, karena harus memiliki kosa kata yang banyak. Keterampilan menulis ini perlu diterapkan kepada peserta didik guna melatih kreativitas peserta didik. Melalui keterampilan menulis teks anekdot, peserta didik menuangkan pengalamannya kedalam tulisan.

C. Penelitian yang Relevan

1. Leila Rohaya Skripsi *Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Membaca Puisi Berbentuk Modul Berbasis Audio Visual Tahun Pembelajaran 2020 – 2021*. Medan: Universitas Islam Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan Bahan Ajar Berbentuk Modul Keterampilan Membaca Puisi Berbasis Audio Visual. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4-D (*Four-D model*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan yaitu: (*Define* Pendefinisian), (*Design* Perancangan), (*Develop* Pengembangan), (*Disseminate* Penyebaran), namun penelitian ini dibatasi hanya sampai tahap validasi ahli materi dan ahli media tanpa penyebaran angket ke sekolah dikarenakan adanya penyebaran virus corona. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif Presentase. Hasil penilaian dari kedua ahli materi menghasilkan Presentase kelayakan 93,75% kategori Sangat Layak. Sementara hasil penilaian ahli media 1 mendapat Presentase kelayakan 86,25% kategori Sangat Layak. Hasil penilaian ahli materi 2 mendapat Presentase kelayakan 93,75% kategori Sangat Layak.

2. Richa Fahdilla Skripsi *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru*. Riau: Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual terhadap keterampilan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah *quasi experimental* dengan desain *nonequivalent group posttest control design*. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 231 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa tes atau penugasan membuat teks anekdot.
3. Suci Hartidini, Syahrul, Ellya Ratna Skripsi *Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi 29 siswa kelas X SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan*.
4. A Sarah, A Ali, R Rita Jurnal *Pengembangan Media Audio Visual Berbasis Film Pendek Pada Materi Teks Anekdote Pada Kelas X SMK Bina Taruna 2 Medan*. Medan: Universitas Islam Sumatera Utara.
5. Sonia S Kansil, Selviane E Mumu, Nontje J Pangemanan Jurnal *Kemampuan Menulis Teks Anekdote Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IX SMP Katolik St. Fransiskus de Salles KOKOLEH*. Sulawesi Utara: Universitas Negeri Manado.